

Kajian feminisme dan gender: Perjuangan pustakawan perempuan dalam pengembangan perpustakaan

Rizki Putri Arbi Sari

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: rizkiputri53@yahoo.co.id

Abstract

The concept of librarianship is an important concept that must be understood to discuss women librarians and various issues about libraries. The librarian profession is very characterized when done by women. Because of the thoroughness, patience, tenacity to perform services. This understanding is important when conducting an analysis to understand the issues of social injustice that befall women in the library. Therefore, defining gender is not as a socially and culturally constructed characteristic of men and women. The cause of injustice against librarians is the understanding of stereotypes. Feminism in addition to the movement can also be seen as a point of view or analysis of the existence of women in patterns in society. On the other hand, not all women librarians are women, and I agree that some women realize the importance of working as women librarians and themselves.

Keyword: *Feminism, Librarian, Library Development*

Abstrak

Konsep kepastakawanan merupakan konsep penting yang harus dipahami untuk membahas pustakawan perempuan dan berbagai isu tentang perpustakaan. Profesi pustakawan sangat berkarakter apabila dikerjakan oleh perempuan. Karena ketelitian ketelatenan, keuletan untuk melakukan pelayanan. Pemahaman ini penting ketika melakukan analisis untuk memahami isu-isu ketidakadilan sosial yang menimpa perempuan di perpustakaan. Oleh karena itu mendefinisikan gender bukan sebagai karakteristik laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial dan budaya. Penyebab ketidakadilan terhadap pustakawan adalah pemahaman stereotip. Feminisme selain dalam gerakan juga dapat dilihat sebagai sudut pandang atau analisis keberadaan wanita dalam pola di masyarakat. Di sisi lain, tidak semua pustakawan perempuan adalah perempuan, dan saya setuju bahwa beberapa perempuan menyadari pentingnya bekerja sebagai pustakawan perempuan dan diri mereka sendiri.

Kata Kunci: *Feminisme, Pustakawan, Pengembangan Perpustakaan*

Pendahuluan

Pustakawan merupakan profesi yang bekerja di perpustakaan, menurut Undang-Undang No.43 Tahun 2007 yang membahas tentang perpustakaan, pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepastakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (Janssens & Wayendt, 2007). Pustakawan yang profesional harus memiliki kualifikasi akademik, kompetenti dan sertifikasi sesuai dengan standar nasional perpustakaan. Perpustakaan wajib melakukan kegiatan layanan teknis karena bahan pustaka yang masuk ke perpustakaan harus di olah agar dapat di layankan kepada pengguna.

Profesi ini sekarang banyak diminati karena peluang kerja yang cukup terbuka. Peminat profesi pustakawan pada umumnya adalah perempuan bisa dilihat dari awal jurusan perpustakaan dapat dilihat dominasi didalamnya yaitu perempuan. Profesi pustakawan banyak diminati karena berhubungan dengan pelayanan, minat pengunjung atau pemustaka.

Profesi pustakawan sangat berkarakter apabila dikerjakan oleh perempuan karena ketelitian, ketelatenan. Kepustakawanan akhirnya disebut profesi feminin setelah populasi pustakawan berangsur-angsur didominasi oleh perempuan. Adapun gender disini secara terminologis merupakan harapan-harapan budaya kepada laki-laki dan perempuan (Lips, 1993). Namun secara biologis gender yakni perbedaan sex atau jenis kelamin. Tetapi Gender yang dibahas dalam artikel ini bukanlah jenis kelamin melainkan konstruksi sosial dalam membentuk label masing-masing individu. Walaupun sebenarnya tetap berdasarkan dari jenis kelamin termasuk juga dalam islam bahwasanya wanita tidak diakui, tidak boleh menjadi pemimpin dan dipojokkan sebagai makhluk domestic dan terbelakang (Alfian Rokhmansyah, 2016). Hal inilah yang kemudian menjadi kesenjangan dengan anggapan bahwa perempuanlah yang mengalami ketidakadilan gender jika dibandingkan dengan laki-laki. Gender merupakan pembeda jenis kelamin atau sex untuk laki-laki dan perempuan pada umumnya. Namun gender lebih banyak berkontribusi kepada aspek social, dan budaya yang bukan biologis (*nonbiologis*) (Heri Junaidi and Abdul Hadi, 2010).

Gender sering kali mendapatkan sorotan yang tajam dimasyarkat karena dalam hal ini gender diindikasikan sebagai suatu kelompok. wanita dalam gender kenyataannya masih menjadi posisi yang lemah atau posisi yang sering kali diabaikan. Hal ini terlihat dalam aturan, budaya yang mengarah pada perampasan hak-hak sebagai perempuan. Adapun konsep gender yang dikembangkan oleh hubies yakni *gender diffeens* Dalam kritik sastra juga disampaikan perspektif gender umumnya melihat keanekaragaman identitas gender namun tidak untuk menghakimi dan mencari kesalahan dalam karya-karya yang disampaikan tetapi sebagai wadah menggabungkan kesetaraan gender. Dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, perempuan terutama berada di wilayah pelayanan, dan ketidaksetaraan mewakili ketidakadilan yang ditanggung oleh perempuan-perempuan yang terpinggirkan, karakteristik perempuan yang sesuai untuk menyelesaikan bagian yang hanya untuk perempuan. Wanita melewati label sebagai stereotip khusus wanita. Pekerjaan yang tidak setara dari antara pria dan wanita memengaruhi dan wanita menghilangkan ruang untuk memilih dan memutuskan apa yang diinginkannya. Realitas muncul.

Tipe memiliki karakteristik yang beragam. itu tangguh, sabar, bisa diservis, cenderung feminin dan fitur feminin terdiri dari : perempuan memiliki stereotip bahwa mereka bukan diri mereka sendiri. Sosok perempuan sangat dekat dengan feminitas yaitu sifat feminin yang dapat menimbulkan didiskriminasi perempuan yaitu setereotip masyarakat memandang bahwa perempuan tidak cocok untuk pekerjaan termasuk pekerjaan laki-laki di mana perempuan juga dapat melakukannya. Kajian ini menjadi penting karena perempuan harus menghindari pelabelan negatif sebagai berpotensi membahayakan perempuan. Perempuan benar-benar bisa mendapatkan hak mereka, apa pun yang mereka pilih. Dalam teorinya, feminis eksistensial mengajak perempuan untuk hidup mandiri dan tidak tergantung dalam pandangan masyarakat yang dapat memberikan dampak negatif terhadap perempuan.

Tinjauan pustaka

Adapun beberapa penelitian tentang perancangan sistem informasi sebagai kajian pustaka pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian Hartono (2017) yang membahas tentang *Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital Dalam Membangun Aksesibilitas Informasi: Sebuah Kajian Teoritis pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia* yang memaparkan tentang sisi konsep

perpustakaan digital, implementasi perpustakaan digital dan strategi pengembangan perpustakaan digital dalam membangun aksesibilitas informasi pada perguruan tinggi Islam. Manfaat dalam tulisan ini sebagai sebuah inspirasi dalam pengembangan perpustakaan digital khususnya perpustakaan perguruan tinggi Islam di Indonesia. Strategi pengembangan perpustakaan digital dalam membangun aksesibilitas informasi.

- 2) Penelitian Dewi Wahyu Ningsih(2016) yang membahas tentang *Perempuan pada pekerjaan perpustakaan(studi tentang eksistensi perempuan terhadap keberadaan liyan dan diri pada profesi pustakawan dan staf perpustakaan di Surabaya)* yang memaparkan tentang mengetahui kondisi dan eksistensi pada pekerjaan pustakawan. Penelitian ini menggunakan teori liyan dan diri untuk menganalisis.
- 3) Penelitian Jenni Noka Saputra (2020) yang membahas tentang *Personal Branding Pustakawan Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Bengkulu* yang memaparkan tentang mengetahui bagaimana bentuk personal branding pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Bengkulu dalam upaya untuk membentuk citra yang positif terhadap profesi pustakawan dan perpustakaan dan juga berupaya untuk meningkatkan kunjungan pemustaka ke perpustakaan melalui personal branding yang dilakukan oleh pustakawan tersebut. Peneliti menggunakan teori pedoman pembentukan personal branding oleh Peter Montoya yang terdapat delapan aspek

Metode penelitian

Jenis data kajian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sumber data literature review dan langsung. Penelitian ini dimaksudkan menggali fakta-fakta yang kemudian dideskripsikan dengan butir-butir kenyataan dalam observasi, dokumen, dan wawancara langsung di lapangan. Setelah data-data terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat sesuai dengan kenyataan yang ada.

Pembahasan

Perpustakaan sebagai unsur penunjang memiliki berbagai fungsi sebagai perpustakaan. Perpustakaan sudah seharusnya melakukan kajian dan memberikan nilai tambah terhadap sumber-sumber informasi yang dimilikinya untuk membantu pengguna dalam melakukan dharmanya. Pekerjaan kepustakawanan dikerjakan sesuai dengan kebutuhan di perpustakaan, juga diangkat dalam jabatan fungsional pustakawan.

Stereotip dan Gender atas pekerjaan Pustakawati. Penyebutan yang generalisasi oleh kelompok dan organisasi yang didasarkan pada sikap kurangnya penelitian secara kritis dan ilmiah(Rohmaniyah, 2017). Penyebutan atau sering disebut juga pelabelan yang umum biasanya merugikan pada kelompok tertentu dalam hal ini perempuan. Perempuan biasanya mendapatkan citra negatif yang disematkan oleh orang atau masyarakat. Stereotip dapat disimpulkan berbagai rangkaian kepercayaan yang sistematis dan terstruktur mengenai berbagai sifat personal baik internal maupun eksternal dalam diri seseorang dari pandangan sekelompok organisasi atau umum. Oleh stereotip tersebut adalah hasil generalisasi dari person perperson, bukan perilaku kumulatif yang ada pada sebuah komunitas tertentu.

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Pendekatan-pendekatan gender seperti ini juga tidak bersifat mutlak dalam konteks tidak semua ayat dalam Al-Qur'an dapat didekati dengan pendekatan studi gender dan banyak perdebatan-perdebatan dalam cendekiawan muslim. Sumber teks keagamaan yang menjadi sumber utama doktrin Islam berupa Al-Qur'an tentu bisa dipahami menggunakan pendekatan gender ini dengan konteks bagaimana memberikan ruang bahwa pendekatan gender

didalamnya ada kesetaraan. Kesetaraan gender dalam konteks hubungan sosial di keterlibatan perempuan di ruang publik itu kemudian menjadi isu yang menarik dalam konteks pengembangan pemikiran Islam itu sendiri. Peran perempuan sangat erat kaitannya dengan dinamika kultur dan budaya masyarakat sehingga ruang gerak dan kontribusi perempuan itu menjadi sangat dipengaruhi oleh kultur dan budaya, misalnya negara paling demokratis di Amerika, dinegara itu belum pernah mempunyai sosok presiden perempuan berbeda dengan di Indonesia yang sudah pernah memiliki presiden perempuan dilain pihak keterlibatan perempuan di Indonesia di konteks perpolitikan juga 30% dari kalangan perepuan itu artinya bahwa perbedaan kultur dan budaya sangat mempengaruhi kesetaraan gender ini. Secara umum bahwa pendekatan- pendekatan gender akan berguna ketika memahami ayat-ayat yang didalamnya mengandung bias-bias gender yang distubakn memberikan pemahaman alternatif terlepas apakah pemahaman itu melahirkan perdebatan dikalangan ulama akan tetapi selain itu akan melahirkan pemahaman baru yang terkait cara pandang teks keagamaan itu sendiri. Secara umum bahwa pendekatan gender dalam kajian studi Islam kemudian teks-teks keagamaan itu berfungsi dan bisa diaplikasikan sehingga melahirkan pemahaman-pemahaman untuk bisa mendorong kesetaraan gender dalam konteks fungsi atau keterlibatan dalam dinamika ruang politik dan sosial dimasyarakat itu tidak terjadi diskriminasi.

Feminisme selain dalam gerakan juga dapat dilihat sebagai sudut pandang atau analisis keberadaan wanita dalam pola di masyarakat. Pendekatan Feminisme secara studi agama merupakan suatu transformasi kritis dari perspektif teoritis yang ada menggunakan menggunakan gender dalam kategori analisis utamanya. Dalam hal ini transformasi kritis merupakan hal yang dapat diindikasikan dalam dimensi dua pendekatan feminisme yang berbeda akan tetapi saling berkaitan satu dengan yang lain. Feminsme dan agama keduanya sangat berpengaruh bagi kehidupan perempuan dan kehidupan kontemporer di masa sebelumnya. Menurut (Wirasandi, 2019) Feminsme juga memberikan perhatiannya dalam mempertahankan makna perempuan yang didasarkan pada banyak pandangan seperti antropologi, sosiologi maupun filsafat. Dalam feminisme adanya kesadaran dalam penindasan yang berdampak pada perempuan maka terkadang menjadi kritik dalam masyarakat karena masyarakat terkadang berfikir perempuan bisa sebagai ancaman bagi laki-laki yang berusaha dalam mempertahankan statusnya sehingga sebagian masyarakat menganggap feminsime adalah hal yang kontroversial.

Dalam pembahasan seterotip dan gender pekerjaan Pustakawan perempuan melewati sebagai hasil dari data, dan karena adalah perempuan, bukannya , perpustakaan dan pekerjaan mereka adalah jiwa yang memanggil mereka. Persepsi mereka tentang tidak terlihat di dengan dan persepsi mereka adalah fakta dan mempengaruhi perkembangan perpustakaan yang mereka kerjakan. Eksistensi terlihat dalam persepsi bahwa dialami. perempuan mengalami kesadaran akan keberadaan mereka dan keberadaan mereka dapat diketahui melalui sejumlah indikator dan pustakawan wanita. Mengalami streotipe gender, sehingga ada pandangan perempuan memang sesuai untuk bekerja diperpustakaan yang berkaitan dengan pelayanan. Akan tetapi perpustakaan berusaha untuk menyetarakan kesenjangan tersebut agar sesama pustakawan tidak ada perbedaan apalagi tentang wanita dan pria. Kompetensi pustakawan sangat diperlukan untuk mewujudkan kualitas perpustakaan.

Kesimpulan

Prasangka di tempat kerja pustakawan adalah gambaran mental standar dan label umum yang dipegang oleh kelompok sosial atas dasar sikap berprasangka dan kurangnya penilaian. Pelabelan standar seringkali merugikan dan dikaitkan dengan kelompok tertentu, dalam hal ini perempuan, untuk memberikan citra negatif kepada perempuan. Dengan demikian, stereotip juga didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan terstruktur tentang berbagai karakteristik individu atau karakteristik sekelompok orang. Kesetaraan gender dalam hubungan sosial dengan partisipasi perempuan di sektor publik merupakan pertanyaan menarik dalam konteks perkembangan pemikiran Islam. Ruang

dan kontribusi perempuan sangat dipengaruhi oleh budaya dan budaya, seperti negara demokrasi, karena peran perempuan erat kaitannya dengan dinamika budaya dan budaya masyarakat. Wanita cenderung bekerja dalam pelayanan, dan pria ditugaskan untuk pekerjaan di luar ruangan, yang dikaitkan dengan kebugaran fisik dan kecanggihan teknis. Perpustakaan mengkaji data, dan karena mereka perempuan, perpustakaan dan karya mereka adalah jiwa yang memanggil mereka. Persepsi mereka mempengaruhi pertumbuhan perpustakaan tempat mereka bekerja. Eksistensi ada dalam persepsi yang dialami perempuan mengalami pengakuan atas eksistensinya, yang dapat diketahui melalui berbagai petunjuk dan pustakawan. Dari data yang diperoleh peneliti, terlihat bahwa perempuan memang cocok untuk bekerja di perpustakaan terkait layanan, karena pustakawanhadapi stereotip gender akan tetapi mereka tidak mempermasalahkan pandangan tersebut. Di perpustakaan, bagaimanapun, tim manajemen terdiri dari pustakawan dan pustakawan, semua dalam peran dan posisi yang sama.

Daftar pustaka

- Alfian Rokhmansyah. (2016). *Pengantar Gender Dan Feminisme*. Garudhawaca.
- Heri Junaidi and Abdul Hadi. (2010). Gender Dan Feminisme Dalam Islam. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 2(2).
- Janssens, M. L., & Wayendt, N. (2007). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Fire Extinguisher Performance Evaluation with GelTech Solutions Inc.'s Firelce Water Additive on Class 2-A and 40-A Cribs and A Ten-Tire Fire in General Accordance with UL 711*.
- Lips, H. M. (1993). *Sex & Gender : An Introduction*. Mayfield Publishing Company.
- Rohmaniyah, I. (2017). *Gender Dan Kontruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama*. Diandra Pustaka Indonesia.
- Undang-Undang No 43 Tahun 2007
- Wirasandi. (2019). Wanita dalam pendekatan Feminisme. *Selong: Universitas Gunung Rinjani Volume 7 Nomor 2*, 7(2), 47–58.